

TINGKAT KEUNTUNGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEUNTUNGAN USAHA BUDIDAYA IKAN HIAS AIR TAWAR DI KOTA DEPOK

Popong Nurhayati

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB
Email: popongnurhayati14@gmail.com

ABSTRAK

Ikan hias air tawar adalah salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis. Pembudidaya ikan hias budidaya ikan Neon Tetra, Cardinal tetra dan Red Nose, melakukan usahanya untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor maupun pasar lokal, melalui pedagang pengumpul/broker/*supplier*. Tingkat keuntungan merupakan salah satu indikator kinerja usaha, namun untuk mencapai tingkat keuntungan tinggi terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhinya, terkait dengan karakteristik pembudidaya, teknis produksi maupun pasar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis: 1) Tingkat keuntungan usaha budidaya, dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha budidaya ikan hias air tawar. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok dengan responden utama pembudidaya ikan hias air tawar. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive* terhadap pembudidaya ikan hias yang mengusahakan 100, 150 dan 200 unit akuarium. Alat analisis menggunakan analisis usahatani dan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan, melalui teknis budidaya yang relatif sama, tingkat keuntungan per tahun terendah dicapai oleh pembudidaya 100 unit akuarium (Rp 73 397 595) dan keuntungan tertinggi dicapai oleh pembudidaya 200 unit akuarium (Rp 183 919 800). Tingkat keuntungan pembudidaya 150 unit akuarium berada diantara pembudidaya yang menggunakan 100 dan 200 unit akuarium, yaitu Rp 161 779 631. Berarti semakin banyak jumlah akuarium yang digunakan maka keuntungan usaha semakin tinggi. Faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat keuntungan usaha budidaya ikan hias air tawar mengelompok menjadi dua faktor utama yaitu faktor ekonomi dan kapasitas pembudidaya (terdiri dari pengalaman usaha, rata-rata jam kerja pemilik usaha, hasil penjualan dan biaya tetap) serta faktor teknis dan karakteristik pembudidaya (terdiri atas variabel umur, tanggungan keluarga, dan frekuensi panen per tahun).

Kata kunci: keuntungan, usaha budidaya, ikan hias air tawar

1. PENDAHULUAN

Kota Depok sudah dikenal sebagai sentra budidaya ikan hias air tawar, khususnya 3 jenis ikan hias utama yaitu Neon Tetra, Cardinal Tetra dan Red Nose. Kegiatan usaha ini menjadi mata pencaharian utama pada sebagian besar pembudidaya ikan di kota Depok. Umumnya budidaya ikan hias air tawar dilakukan dalam wadah berupa akuarium. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pembudidaya memiliki jumlah akuarium yang berbeda-beda mulai dari 12 unit hingga 2.000 unit, namun ada pembudidaya yang kepemilikan akuariumnya mengelompok cukup banyak yaitu pada jumlah 100, 150 dan 200 unit; sehingga menjadi dasar penentuan responden dalam penelitian ini.

Nisaa (2013) menyatakan bahwa ikan hias Neon Tetra dari kota Depok pada basis kajian 100 unit akuarium per pembudidaya, memiliki daya saing di pasar internasional. Sedangkan Sankaran dan Selvarasu (2012) menunjukkan bahwa ikan hias memiliki pasar tersendiri yaitu hobiis (ibu rumah tangga) dan pelaku bisnis, yang memerlukan respon dan pelayanan pemilik toko ikan hias akuarium dalam memenuhi kebutuhannya. Terkait hal ini, berarti pembudidaya sebagai produsen ikan hias harus memahami perilaku dan kebutuhan konsumen agar dapat memperoleh keuntungan dalam jangka panjang.

BPS (2014) menyatakan bahwa usaha budidaya ikan hias merupakan usaha yang memiliki nilai pendapatan mencapai Rp 50 juta per tahun, namun tidak ada penjelasan jenis ikan, jenis wadah dan jumlah unit akuarium yang diusahakan pembudidaya maupun kondisi usaha lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin dikaji berapa tingkat keuntungan usaha budidaya ikan

hias air tawar pada tiga kelompok unit akuarium yang berbeda untuk jenis ikan hias yang paling banyak dibudidayakan di Kota Depok (Neon Tetra, Cardinal Tetra dan Red Nose). Usaha budidaya ikan hias bersifat khas, memerlukan teknik pengelolaan tersendiri dan menghadapi kondisi pasar yang khas pula. Selain itu pembudidaya ikan juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dalam penelitian diduga bahwa variabel-variabel yang terdiri atas umur, pengalaman usaha, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, durasi jam kerja pembudidaya, frekuensi panen per tahun, hasil penjualan, biaya tetap, dan biaya variabel mempengaruhi (memiliki korelasi dengan) tingkat keuntungan usaha budidaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. Metode pengambilan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap pembudidaya ikan hias yang menggunakan 100 unit akuarium (tipe 1), 150 unit akuarium (tipe 2), dan 200 unit akuarium (tipe 3) dalam usahanya. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pembudidaya ikan hias dengan panduan kuesioner yang disusun sedemikian rupa sesuai kebutuhan penelitian. Data sekunder diambil dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Keuntungan usaha budidaya ikan hias yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha sesuai dengan referensi Hernanto (1986), bahwa pendapatan merupakan sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini penerimaan berasal dari hasil penjualan. Biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran untuk listrik, gaji tenaga kerja, komunikasi, PBB, pemeliharaan kendaraan (motor) dan penyusutan (dari komponen investasi dan induk ikan). Biaya variabel meliputi benih ikan, pakan, obat-obatan dan bahan/kegiatan pendukung (garam, kantung plastik, karet gelang, *refil* oksigen, BBM, pengangkutan).

Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi keuntungan usaha terkait dengan karakteristik individu dan faktor ekonomi, dianalisis menggunakan analisis faktor, melalui tahapan-tahapan yang ditentukan dalam analisis tersebut dengan program SPSS pada statistik multivariat. Variabel tersebut adalah: 1) umur, 2) pengalaman usaha, 3) tingkat pendidikan, 4) jumlah tanggungan keluarga, 5) durasi jam kerja pembudidaya, 6) frekuensi panen per tahun, 7) hasil penjualan, 8) biaya tetap, dan 9) biaya variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pembudidaya Ikan Hias Air Tawar

Dalam penelitian ini terdapat 40 orang responden berdasarkan kepemilikan/penggunaan akuarium yang terdiri atas 20 orang pembudidaya tipe 1, 12 orang pembudidaya tipe 2, dan 8 orang pembudidaya tipe 3. Karakteristik responden penelitian meliputi: 1) Umur terendah 23 tahun dan tertinggi 57 tahun dengan rata-rata 39 tahun, 2) Pengalaman usaha terendah 3 tahun dan tertinggi 20 tahun dengan rata-rata 10 tahun, 3) Pendidikan terendah 6 tahun (tamat SD) dan tertinggi 16 tahun (Pasca Sarjana) dengan rata-rata 10 tahun (tamat SMP), 4) Jumlah tanggungan

keluarga terendah 0 orang (belum menikah) dan tertinggi 6 orang dengan rata-rata 3 orang, 5) Durasi jam kerja pembudidaya terendah 5 jam dan tertinggi 14 jam dengan rata-rata 10 jam.

Input usaha yang paling utama adalah induk dan benih ikan hias. Terdapat kekhasan penggunaan input yang terkait dengan jumlah akuarium yang digunakan, yaitu bahwa pembudidaya tipe 1 lebih banyak menggunakan benih ikan sebagai input budidaya, pembudidaya tipe 2 lebih banyak menggunakan induk sebagai input budidaya, sedangkan pembudidaya tipe 3 menggunakan induk maupun benih ikan secara seimbang (masing-masing 50%). Penggunaan induk dan benih ikan hias oleh pembudidaya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola penggunaan induk dan benih ikan hias air tawar pada tiga kelompok kepemilikan akuarium (100, 150 dan 200 akuarium)

Input utama budidaya	100 unit akuarium (tipe 1)		150 unit akuarium (tipe 2)		200 unit akuarium (tipe 3)	
	Jumlah (ekor)	Pembudidaya	Jumlah (ekor)	Pembudidaya	Jumlah (ekor)	Pembudidaya
Induk						
a. Neon tetra	1000 – 2 400		2 000 - 3 400		3 000 -7 000	
b. Cardinal Tetra	750 – 1 800	4 orang (20 %)	200 -2 000	11 orang (91.67 %)	2 000 - 3 000	4 orang (50 %)
c. Red Nose	500		1 000		1 200	
Benih						
a. Neon Tetra	14 000 - 50 000		4 000 – 60 000		25 000 - 70 000	
b. Cardinal Tetra	10 000 – 36 000	16 orang (80 %)	0	1 orang (8.33 %)	40 000 - 75 000	4 orang (50 %)
c. Red Nose	10 000		0		20 000 - 30 000	

A. Tingkat Keuntungan Usaha Budidaya Ikan Hias Air Tawar

Output usaha budidaya berupa ikan hias dengan berbagai ukuran sesuai dengan permintaan pelanggan atau penawaran pembudidaya kepada pembeli/pelanggan tersebut. Pembudidaya yang sudah lama menjalankan usahanya umumnya telah memiliki pembeli/pelanggan tetap. Harga induk bervariasi; induk ikan adalah ikan yang telah lebih besar dari ukuran L dan memenuhi syarat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, harga jual ikan hias di tingkat pembudidaya-pengumpul bervariasi menurut ukuran, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga ikan hias air tawar berdasarkan ukuran di Kota Depok tahun 2017

Jenis ikan	Ukuran dan harga ikan (Rp/ekor)				
	S (benih)	SM	M	ML	L
a. Neon tetra	125	225	325	425	500
b. Cardinal Tetra	200-300	450	500-550	650-700	800
c. Red Nose	100	225-250	325	425	500

Tingkat keuntungan adalah salah satu bentuk kinerja usaha. Kinerja usaha budidaya ikan hias selain terkait dengan pasar (harga output) juga terkait dengan kompetensi teknis (produksi) pembudidaya ikan, antara lain dalam hal pengelolaan pakan, padat tebar per akuarium, tingkat ketahanan hidup yang dicapai meliputi *Fertility Rate* (FR), *Hatching Rate* (HR) dan *Survival Rate* (SR).

Berdasarkan pengalaman dan pelaksanaan magang Suryo (2016), ditemukan pola kecenderungan jumlah produksi ikan neon tetra dari satu pasang induk dengan tingkat ketahanan hidupnya pada setiap fase, yaitu: 1) fase telur ke larva memiliki FR 90% atau sekitar 35-40 ekor, 2) fase larva ke benih memiliki HR 90% atau sekitar 28-32 ekor, 3) fase benih ke pembesaran yang diinginkan memiliki SR 90% atau sekitar 25-28 ekor. Berdasarkan pengalaman tersebut

pembudidaya sebenarnya dapat memperkirakan berapa kebutuhan jumlah induk atau jumlah benih untuk penggunaan 100, 150 atau 200 unit akuarium dalam usaha budidayanya. Tingkat keuntungan usaha budidaya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan usaha budiaya ikan hias air tawar di Kota Depok pada tiga tipe budidaya tahun 2017

Komponen Usaha	100 unit akuarium (tipe 1)		150 unit akuarium (tipe 2)		200 unit akuarium (tipe 3)	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Investasi	201,874,050		243,238,583		227,058,000	
Biaya Tetap						
1. Listrik	1,581,000	9.92	2,085,000	9.83	1,950,000	5.94
2. Gaji Tenaga kerja	6,000,000	37.66	6,000,000	27.64	18,750,000	57.11
3. Pulsa HP	1,098,000	6.89	1,540,000	7.26	1,230,000	3.75
4. PBB	108,650	0.68	119,167	0.56	633,138	1.93
5. Pemeliharaan alat transportasi	762,000	4.78	1,535,000	7.24	705,000	2.15
6. Penyusutan (induk dan komponen lain)	6,383,301	40.06	10,425,369	49.17	9,563,938	29.13
Total Biaya Tetap	15,932,951	100.00	21,704,536	100.00	32,832,075	100.00
Biaya Variabel						
1. Benih ikan						
a. Neon tetra	29,995,000	48.77	6,000,000	23.65	15,468,750	22.98
b. Cardinal Tetra	17,263,158	28.07	0	0.00	26,571,429	39.47
c. Red Nose	1,020,000	1.66	400,000	1.58	4,285,714	6.37
2. Pakan						
a. Artemia	5,850,000	9.51	7,578,125	29.87	10,125,000	15.04
b. Kudu air, cacing	3,640,000	5.92	4,766,667	18.79	3,900,000	5.79
c. Pelet	267,200	0.43	100,000	0.39	159,000	0.24
3. Obat-obatan	463,950	0.75	1,040,000	4.10	954,375	1.42
4. Bahan pendukung	3,001,395	4.88	5,487,098	21.63	5,850,375	8.69
Total Biaya Variabel	61,500,703	100.00	25,371,890	100.00	67,314,643	100.00
Total Biaya Operasional	77,433,654		47,076,426		100,146,718	
Penerimaan per tahun	151,037,250		208,142,875		280,164,375	
Keuntungan per tahun	73,397,595		161,779,631		183,919,800	
Keuntungan per bulan	6,116,466		13,481,636		15,326,650	
Frekuensi MT) per tahun	6 - 12		6 - 12		6 - 12	
Keuntungan per MT	9,744,825		20,310,686		24,867,372	

Keterangan: MT = Musim Tanam

Hasil penelitian menunjukkan, pembudidaya tipe 1 mengeluarkan biaya tetap paling kecil, namun biaya operasional paling besar sehingga keuntungan per tahun (Rp 73 397 595) paling kecil dibanding tipe 2 dan tipe 3. Biaya variabel tertinggi (keseluruhan 78.50 %) untuk pembelian benih ikan hias. Pembudidaya tipe 2 lebih banyak menggunakan induk dari pada benih sehingga biaya benih lebih rendah dari pembudidaya tipe 1 maupun tipe 2, namun biaya pakan paling tinggi dibanding pembudidaya tipe 1 dan 2. Tingkat keuntungan per tahun (Rp 161 779 631) berada diantara pembudidaya tipe 1 dan tipe 3.

Pembudidaya tipe 3 ada yang menggunakan induk dan ada pula yang menggunakan benih (seimbang), namun jumlah akuarium yang digunakan lebih banyak. Walaupun jumlah biaya tetap dan biaya variabel lebih besar dari tipe 1 dan tipe 2, namun penerimaan usahanya lebih besar dari pembudidaya tipe 1 dan tipe 2, sehingga keuntungan yang diperoleh adalah (Rp 183 919 800) lebih besar dari tipe pembudidaya 1 dan 2.

Secara umum ditemukan bahwa pembudidaya yang menggunakan input produksi berupa benih ikan selalu menghasilkan keuntungan yang lebih kecil dibanding pembudidaya yang

menggunakan input produksi berupa induk. Hal ini karena biaya benih ikan mengambil persentase paling besar sebagai biaya variabel.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha

Hasil uji kelayakan untuk 9 variabel dugaan sebagai tahap pertama analisis faktor menunjukkan bahwa nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) < 0.5 (yaitu 0.457) dan nilai MSA dari variabel Zscore pendidikan serta Zscore biaya variabel < 0.5 sehingga dilakukan uji kelayakan tahap kedua dan tahap ketiga secara berurutan dengan mengeluarkan variabel Zscore pendidikan, kemudian variabel Zscore biaya variabel. Hasil uji kelayakan ini menunjukkan, nilai KMO sebesar 0.613 dengan nilai signifikansi 0.000. Berarti terdapat 7 variabel yang dapat diikutsertakan dalam analisis faktor. Hasil *factoring* terhadap ketujuh variabel menunjukkan bahwa hanya ada 2 (dua) faktor yang terbentuk sebagaimana ditunjukkan oleh angka *eigenvalues* yang > 1 pada Lampiran 1.

Berdasarkan kuat-lemahnya korelasi yang ditunjukkan oleh angka *factor loading* pada Lampiran 2, maka variabel pengalaman usaha, rata-rata jam kerja pemilik usaha, hasil penjualan dan biaya tetap masuk ke dalam faktor pertama karena masing-masing memiliki korelasi yang kuat (>0.5) terhadap faktor pertama. Melihat jenis-jenis variabel pembentuk faktor pertama, maka diberi nama faktor ekonomi dan kapasitas pembudidaya. Variabel umur, tanggungan keluarga, dan frekuensi panen per tahun termasuk ke dalam faktor kedua dengan nilai korelasi masing-masing > 0.5 terhadap faktor kedua. Faktor kedua ini diberi nama faktor teknis dan karakteristik pembudidaya, yang mencerminkan variabel-variabel pembentuknya.

Dari 7 variabel yang berkorelasi dengan keuntungan usaha budidaya ikan hias air tawar, 6 variabel yaitu umur, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, durasi jam kerja pembudidaya, hasil penjualan, biaya tetap, memiliki korelasi positif sedangkan 1 variabel yaitu frekuensi panen per tahun memiliki korelasi negatif. Berarti semakin bertambahnya umur, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, durasi jam kerja pembudidaya, hasil penjualan dan biaya tetap (dari biaya induk dan banyaknya akuarium), maka keuntungan usaha akan semakin besar. Sedangkan semakin seringnya frekuensi panen akan menurunkan keuntungan usaha atau semakin kecilnya frekuensi panen akan meningkatkan keuntungan usaha, karena dengan semakin kecilnya frekuensi panen berarti masa budidaya lebih panjang sehingga ukuran ikan akan semakin besar dengan harga semakin tinggi sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembudidaya menggunakan teknis budidaya yang relatif sama. Keuntungan terendah dicapai oleh pembudidaya dengan 100 unit akuarium (Rp 73 397 595) per tahun dan keuntungan tertinggi dicapai oleh pembudidaya dengan 200 unit akuarium (Rp 183 919 800). Tingkat keuntungan pembudidaya yang mengusahakan 150 unit akuarium berada diantara kedua pembudidaya yang menggunakan 100 dan 200 unit akuarium, yaitu Rp 161 779 631. Berarti semakin banyak jumlah akuarium yang digunakan dalam usaha budidaya, tingkat keuntungan usaha semakin tinggi.

menggunakan input produksi berupa induk. Hal ini karena biaya benih ikan mengambil persentase paling besar sebagai biaya variabel.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha

Hasil uji kelayakan untuk 9 variabel dugaan sebagai tahap pertama analisis faktor menunjukkan bahwa nilai KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) < 0.5 (yaitu 0.457) dan nilai MSA dari variabel Zscore pendidikan serta Zscore biaya variabel < 0.5 sehingga dilakukan uji kelayakan tahap kedua dan tahap ketiga secara berurutan dengan mengeluarkan variabel Zscore pendidikan, kemudian variabel Zscore biaya variabel. Hasil uji kelayakan ini menunjukkan, nilai KMO sebesar 0.613 dengan nilai signifikansi 0.000. Berarti terdapat 7 variabel yang dapat diikutsertakan dalam analisis faktor. Hasil *factoring* terhadap ketujuh variabel menunjukkan bahwa hanya ada 2 (dua) faktor yang terbentuk sebagaimana ditunjukkan oleh angka *eigenvalues* yang > 1 pada Lampiran 1.

Berdasarkan kuat-lemahnya korelasi yang ditunjukkan oleh angka *factor loading* pada Lampiran 2, maka variabel pengalaman usaha, rata-rata jam kerja pemilik usaha, hasil penjualan dan biaya tetap masuk ke dalam faktor pertama karena masing-masing memiliki korelasi yang kuat (>0.5) terhadap faktor pertama. Melihat jenis-jenis variabel pembentuk faktor pertama, maka diberi nama faktor ekonomi dan kapasitas pembudidaya. Variabel umur, tanggungan keluarga, dan frekuensi panen per tahun termasuk ke dalam faktor kedua dengan nilai korelasi masing-masing > 0.5 terhadap faktor kedua. Faktor kedua ini diberi nama faktor teknis dan karakteristik pembudidaya, yang mencerminkan variabel-variabel pembentuknya.

Dari 7 variabel yang berkorelasi dengan keuntungan usaha budidaya ikan hias air tawar, 6 variabel yaitu umur, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, durasi jam kerja pembudidaya, hasil penjualan, biaya tetap, memiliki korelasi positif sedangkan 1 variabel yaitu frekuensi panen per tahun memiliki korelasi negatif. Berarti semakin bertambahnya umur, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, durasi jam kerja pembudidaya, hasil penjualan dan biaya tetap (dari biaya induk dan banyaknya akuarium), maka keuntungan usaha akan semakin besar. Sedangkan semakin seringnya frekuensi panen akan menurunkan keuntungan usaha atau semakin kecilnya frekuensi panen akan meningkatkan keuntungan usaha, karena dengan semakin kecilnya frekuensi panen berarti masa budidaya lebih panjang sehingga ukuran ikan akan semakin besar dengan harga semakin tinggi sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembudidaya menggunakan teknis budidaya yang relatif sama. Keuntungan terendah dicapai oleh pembudidaya dengan 100 unit akuarium (Rp 73 397 595) per tahun dan keuntungan tertinggi dicapai oleh pembudidaya dengan 200 unit akuarium (Rp 183 919 800). Tingkat keuntungan pembudidaya yang mengusahakan 150 unit akuarium berada diantara kedua pembudidaya yang menggunakan 100 dan 200 unit akuarium, yaitu Rp 161 779 631. Berarti semakin banyak jumlah akuarium yang digunakan dalam usaha budidaya, tingkat keuntungan usaha semakin tinggi.

Lampiran 1. Total Variance Explained

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.646	37.794	37.794	2.646	37.794	37.794	2.624	37.485	37.485
2	1.891	27.016	64.81	1.891	27.016	64.81	1.913	27.325	64.81
3	0.829	11.84	76.65						
4	0.59	8.432	85.082						
5	0.585	8.353	93.435						
6	0.327	4.675	98.11						
7	0.132	1.89	100						

Extraction Method Principal Component Analysis

Lampiran 2. Component Matrix^a

Component Matrix^a

Variable	Component	
	1	2
Umur	-.038	.808
Pengalaman usaha	.836	.239
Tanggung jawab keluarga	.441	.519
Rata-rata jam kerja pemilik	.882	.113
Frekuensi panen per tahun	-.105	-.736
Hasil penjualan	.688	-.493
Biaya Tetap	.699	-.337

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.